

Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun

Zulfa Azka Azkia^{1*}, Nurul Zhafirah Muslim²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok,

Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email : zulfaazka27@gmail.com¹ nurulzhafirahmuslim99@gmail.com²

Abstract. During the glory of Islamic Civilization we encountered many influential Islamic figures who were able to master knowledge in various fields and branches of science. Many discussions were studied by these figures. According to him, this allows us to examine the things that form the struggle of the ulama to ensure that Islamic values are always maintained and can enter into people's lives, especially their application in the realm of education, this is often a factor in the development and decline of Islam in that era. Examining the understanding of knowledge from these figures can open up insight into the study of Islamic education that spread during the glorious era of Islam. One of them is about an Islamic sociological philosopher whose work is considered very fascinating. This research is qualitative research using research using literature review (Library Research). The source of data collection is related book literature and journal. In this research, the author examines the realm of educational development according to Ibnu Khaldun. He was the one who succeeded in reviving intellectual thought in Islam in the Middle Ages.

Keywords: Ibnu Khaldun, Philosophy, Education Concept.

Abstrak. Pada masa kejayaan peradaban Islam, banyak kita jumpai para tokoh Islam berpengaruh yang mampu menguasai pengetahuan pada berbagai macam bidang dan cabang keilmuan. Banyak pembahasan yang dikaji oleh para tokoh-tokoh tersebut. Menurutnya, dengan hal tersebut mampu menelaah hal-hal yang bentuk perjuangan para ulama mempertahankan agar nilai-nilai keislaman selalu terjaga dan dapat masuk kedalam kehidupan masyarakat, terlebih penerapannya dalam ranah pendidikan, hal tersebut yang kerap menjadi faktor perkembangan dan juga kemunduran Islam di zaman tersebut. Mengkaji pemahaman pengetahuan dari tokoh-tokoh tersebut, dapat membuka wawasan mengenai kajian pendidikan Islam yang tersebar di zaman kejayaan Islam. Salah satunya mengenai tokoh filsuf sosiologi Islam yang memiliki karya yang dianggap sangat memukau. Penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan memanfaatkan penelitian menggunakan kajian kepustakaan (*Library Research*). Sumber pengambilan data yaitu pada literatur buku dan jurnal terkait. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji ranah pengembangan pendidikan menurut Ibnu Khaldun. Beliau yang telah berhasil menghidupkan pemikiran keintelektualan dalam Islam di masa pertengahan.

Kata kunci: Ibnu Khaldun, Filsafat, Konsep Pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Beberapa bidang yang terdapat saat berjayanya Islam seperti tradisi keagamaan, politik, ekonomi, intelektualisme, seni dan lain-lain menjadi bukti nyata atau contoh logis dari masa-masa kejayaan Islam di era abad pertengahan. Oleh sebab itu, hendaknya kita memperhatikan kembali jauh kebelakang mengenai konsep pendidikan Islam yang membawa umat Islam maju secara intelektual dan spiritual.

Di zaman kejayaannya, banyak sekali para tokoh Islam yang berpengaruh mampu menguasai berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, matematika, ilmu kedokteran, ilmu alam, ilmu filsafat, dan lain sebagainya. Dengan lebih banyak mempelajari umat Islam terdahulu saat peradaban menjadi salah satu peradaban terbesar di dunia, sehingga kita

dapat mengetahui apa saja faktor perkembangan dan kemunduran Islam pada masa tersebut. Selain itu, dapat pula dijadikan sebuah teori untuk pembenahan pendidikan, terlebih pada pendidikan Islam saat ini yang jauh tertinggal dengan pendidikan-pendidikan umum lainnya.

Membahas mengenai pendidikan, banyak tokoh-tokoh peradaban Islam yang dapat kita ambil pemikirannya mengenai konsep pendidikan. Dari banyaknya tokoh yang berperan, penulis akan membahas kajian dari seorang filsuf sosiologi Islam, Ibnu Khaldun. Menurut pemikiran beliau, pendidikan ialah ciri khas manusia dari gejala dan peristiwa yang dilaluinya, sehingga dengan sadar manusia akan mampu mengambil pelajaran yang kemudian diserap lalu dihayati, hingga memahami seberapa pentingnya pendidikan dalam mengiringi manusia tersebut untuk berproses.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis memanfaatkan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk merangkai dan mendeskripsikan kata dari materi yang disajikan hingga mampu menjawab berbagai persoalan terkait. Metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) menjadi jenis penelitian yang diangkat, sehingga penelitian ini tidak memerlukan untuk langsung berperan pada objek lapangan penelitian, cukup sebatas mengumpulkan dan memanfaatkan sumber kepustakaan sebagai pengambilan sumber penelitian. (Amir Hamzah, 2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Khaldun

Beliau merupakan seorang tokoh berpengaruh di dunia Islam. Peran dan andil sosok Ibnu Khaldun dalam ranah keilmuan di dunia dikatakan berhasil, sehingga beliau diakui sebagai pemikir muslim yang disegani oleh para pemikir Barat. Bahkan beliau dianggap sebagai seorang ilmuwan Muslim dengan kekreatifitasannya untuk membangkitkan kembali khazanah keintelektualan Islam di masa pertengahan.

Beliau yang kerap disebut dengan panggilan Abu Zaid, dengan nama kecil Abdu al-Rahman, memiliki nama lengkap Abdu al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Hasan Ibn Jabir Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Khalid Ibn Usman Ibn Hani Ibn al-Khathab Ibn Kuraib Ibn Ma'dikarib Ibn al-Harish Ibn Wail Ibn

Hujr. Yang dimana nama Abu Zaid berasal dari nama Putra pertamanya yang bernama Zaid. (A. Mukti Ali, 1970)

Beliau mendapatkan gelar *Waliyuddin* ketika beliau berperan sebagai Hakim Agung di Mesir. Beliau *masyhur* dengan sebuah nama panggilan yang dikenal dengan sebutan Ibnu Khaldun, sebutan tersebut berasal dari nama kakek beliau yang kesembilan yang bernama Khalid. Dan nama tersebut diambil dari nama nenek moyangnya, yang dimana beliau adalah orang pertama yang membawa para penakluk yang memiliki kebangsaan Arab ke Andalusia disekitar abad ke-8 Masehi. Nenek moyang Ibnu Khaldun tinggal di sebuah kota kecil yaitu Carmora, yang berada diantara segitiga Granada, Cordova, dan Sevilla. Sebuah kota pertama yang ditempati beliau setelah melakukan ekspansi ke Andalusia. Para tokoh-tokoh yang merupakan Keturunan Khalid yang berada di Andalusia dikenal dengan sebutan Bani Khaldun yang melahirkan seorang tokoh besar bernama Abd al-Rahman Ibn Khaldun.

Beliau wafat di Mesir pada tanggal 19 Maret 1406 M yang bertepatan pada 25 Ramadhan 808 H dengan usia beliau yang menginjak pada usia 74 tahun. Ibnu Khaldun adalah tokoh cerdas yang memiliki keinginan untuk terus-menerus berproses menggali ilmu, sehingga tidak diragukan lagi bentuk karya yang di karang oleh beliau dan sangat memberikan pengaruh bahkan manfaat untuk generasi-generasi selanjutnya. (Abdullah Arif Mukhlas, 2019)

Karya-Karya Ibnu Khaldun

Sebagai tokoh yang sangat berperan, Ibnu Khaldun berperan pada lingkup sejarah intelektual, sosok yang generalis dan jenius. Satu karya milik Ibnu Khaldun yang menurut banyak ahli merupakan suatu bentuk karya yang pernah dikarang oleh akal manusia, yaitu Kitab *Muqaddimah*. Kelebihan yang beliau miliki terlebih pada bidang keilmuan, membuat beliau dipandang sebagai tokoh yang merintis dan membina keilmuan dibidang ilmu pengetahuan, pembaharu dan pemuka pada seni sastra, ilmu sosio histori, ilmu autobiografi serta lingkup proses belajar mengajar, bahkan beliau pakar dalam beberapa bidang pengetahuan seperti Hadis, Fiqh, dan bidang keilmuan lainnya. (Said Ismail Ali, 2010)

Pada karya yang beliau hasilkan banyak yang membahas mengenai perkembangan pada moral, rohani dan akal. Karya Ibnu Khaldun yang terkenal menumental yaitu karya pada buku yang berjudul *Muqaddimah*, pada karya lainnya yang berjudul *al- 'Ibar*, beliau membahas didalamnya hal-hal terkait dengan perekonomian dan

sejarah, kemudian karya pada Buku yang berjudul *al-Ta'rif* yang mendiskusikan pembahasan mengenai perekonomian. Diantara karangan karangan milik Ibnu Khaldun, yang dianggap sebagai karya bersejarah dan terkenal sepanjang masa adalah karya dengan judul *Muqaddimah* atau *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. (Abd. Rachman Assegaf, 2001)

Dari ketiga karya Ibnu Khaldun, karya-karya tersebut dapat di elaborasi sebagai berikut:

- a. Kitab *Al-Ibar*, judul karya tersebut diambil dari kata '*Ibar* yang merupakan *jama*' dari kata '*Ibrah*. Namun awalnya, kata tersebut ia berasal dari kata '*abara* yang bermakna melampaui beberapa hal dalam suatu hambatan melalui satu titik ke titik lain. Kata ini digunakan untuk menjadi isyarat oleh para sufi dan filsuf guna menerobos suatu gagasan dan meraih pencapaian nyata dari suatu hal yang dapat menghantarkan kepada sebuah realitas pemikiran yang lebih berbobot lagi. Oleh karena itu, karya ini bisa dikenang dengan judul "*Kitab yang dapat menghantarkan dari bentuk luar sejarah kepada fakta riilnya karakter internalnya*".
- b. Didalam karya beliau kitab *Muqaddimah* membahas tentang pengetahuan baru, yaitu "*umran*" atau unsur budaya dan manusia, yang dipaparkan oleh Ibnu Khaldun berupa rangkuman beberapa pengetahuan seperti ilmu sosiologi, politik dan filsafat sejarah.
- c. Karya yang berjudul *Al-Ta'rif bi Ibn Khaldun Rihlatun Gharban wa Syarqa* milik Ibnu Khaldun dianggap sebagai aspek otobiografi. Sebelumnya, bentuk karya seperti ini pernah dihasilkan oleh beberapa tokoh sebelum Ibnu Khaldun yang juga merupakan sahabat karibnya, seperti Yaqut, Al-Hamawi pada karya *Mu'jam Al-Udaba'*, *Lisanuddin Al-Khathib* dan *Al-Ihathah bi Akbar Ghamathah*. Biografi yang dipaparkan oleh beliau sangatlah singkat, dan jelas, sementara dapat ditemukan pada otobiografi yang beliau miliki dengan sangat terperinci. Beliau menguraikan didalam karyanya, sebagian pengalaman yang beliau rasakan pada masa hidupnya, seperti kasidah yang beliau susun atau surat yang beliau kirim dan terima dari para tokoh-tokoh penting yang hidup pada masanya. (Zainab Al-Khudairi, 1987)

Selain karya-karya diatas, terdapat karya milik Ibnu Khaldun yang pernah disimpan rapi, ialah suatu rangkuman atas karya Fakhruddin Al-Raqi yang berjudul *Al-Muhashashal Ikhtisar*, karya ini dikarang oleh Ibnu Khaldun oleh tangannya sendiri dan beliau memberi judul *Lubab Al-Masa'il*. Karya pertamanya ditulis sewaktu di Tunis berisi

tentang teologi skolastik, sedangkan karya keduanya ditulis ketika di Fez, yaitu karya yang membahas tentang mistisisme konvensional. (Toto Suharto, 2002)

Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Filsafat Pendidikan Islam

Salah satu karya beliau yang berjudul *Muqaddimah*, beliau menjelaskan dalam pemikirannya tentang pendidikan, yaitu “*Yang tidak di didik oleh orang tuanya, maka akan di didik oleh perkembangan zaman atau peristiwa di sekitar mereka*”. Adapun konsep pendidikan perspektif pandangan Ibnu Khaldun, yaitu:

a. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Beliau tidak menjelaskan secara eksplisit mengenai tujuan pendidikan, didalam karyanya *Muqaddimah*. Namun menurut para ahli, terdapat tiga bagian pengklasifikasian pada tujuan pendidikan Islam menurut perspektif Ibnu Khaldun, yaitu: (Komarudin, 2022)

- 1) Struktur Pribadi. Bentuk pengembangan pada kemampuan pengetahuan dan juga potensi fisik dan spiritualnya dengan optimal adalah tujuan dari peran Pendidikan Islam, sehingga terciptanya kesempurnaan pada keberadaan manusia.
- 2) Pendidikan Islam dengan berbagai karakter didalamnya sebagai pendidikan sosial bermasyarakat, ia mempunyai tujuan guna membentuk manusia sehingga dapat berperan aktif di lingkup masyarakat dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimilikinya, maka ia akan memiliki kemampuan untuk membangun peradaban dengan bentukan berperadaban yang sangat cepat.
- 3) Manusia memiliki peranan dan juga fungsi sebagai seorang hamba Allah SWT di dunia, maka pendidikan Islam memiliki sasaran guna membentuk manusia yang dapat selalu beribadah kepada Allah SWT serta dapat menjaga amanah sebagai khalifah Allah SWT.

Tujuan-tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dirumuskan melalui ketiga sudut pandang diatas yaitu adanya keseimbangan, lengkap serta menyeluruh. Makna menyeluruh dan lengkap disini adalah adanya keseimbangan yang sama antara dua aspek, dunia dan akhirat, karena, pengaruh pendidikan hakikatnya adalah bertujuan untuk melahirkan manusia yang sempurna baik dilihat dari lahir maupun batin dan dapat merasakan kebahagiaan kelak di dunia dan akhirat.

b. Kurikulum Pendidikan

Agar apa yang kita inginkan dalam proses pengajaran dapat tercapai dan bisa mencapai pada tingkat *malakah* (penguasaan), hal tersebut tidak akan jauh pembahasannya dari kurikulum pendidikan. Sehingga menurut Ibnu Khaldun, beliau mengemukakan pemikirannya tentang kurikulum pendidikan dengan mendasari pada pengklasifikasian ilmu pendidikan yang berdasarkan pada materi-materi yang dibahas didalamnya dan juga kegunaannya bagi yang mempelajari ilmu tersebut. Ibnu Khaldun berkata: “*Tidak diragukan lagi setiap keahlian yang memiliki kedudukan baik dalam susunannya mempengaruhi dan menggerakkan jiwa untuk dapat mendapatkan akal dan peningkatan dan selalu tetap menerima keahlian lain*”. Dengan ini, seorang yang memiliki pikiran dan akal intelek pasti akan terbiasa dengan penerimaan pengetahuan secara cepat. (bnu Khaldun, Muqaddimah Ibnu Khaldun, 1986)

Setelah pembahasan mengenai kurikulum, Ibnu Khaldun mengklasifikasikan kembali ilmu dan menjelaskan mengenai pokok pembahasan dalam lingkup peserta didik. Beliau merancang kurikulum dengan menyesuaikan dengan pencapaian tujuan suatu pendidikan. Oleh karena itu, pembagian mengenai ilmu pengetahuan menurut Ibnu Khaldun terbagi ke dalam dua aspek, yaitu: (. M. Suyudi, 2014)

- 1) Ilmu *Naqliyah*, adalah suatu ilmu pengetahuan yang didapat dengan menukil dari perumusan atau penetapan pada landasannya dan diturunkan secara bertahap. Pembahasan dalam pengetahuan ini dengan memberlakukan undang-undang syara’. Namun menurut Ibnu Khaldun, Al-Qur’an dan Hadis menjadi dasar materi yang konkrit mengenai ilmu naqliyah, sehingga mempelajarinya merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim.
- 2) Ilmu ‘*Aqliyah*, merupakan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari hasil manusia dalam berfikir. Ilmu memiliki sifat alamiah bagi manusia yang berasumsi bahwa manusia adalah makhluk hidup yang mempunyai akal pikiran. Ilmu ini terbagi menjadi empat kelompok, antara lain:
 - a) Logika.
 - b) Fisika dan Ilmu Alam, didalamnya meliputi pertanian dan pengetahuan medis.
 - c) Ilmu pengetahuan yang membahas mengenai benda di luar alam kita atau hal-hal yang dianggap bersifat metafisik, seperti ilmu tentang ketuhanan.

- d) Ilmu pengetahuan eksak, seperti ilmu yang didalamnya mempelajari beberapa aspek mengenai kuantitas yang meliputi ilmu bangunan, ilmu geometrik, optik, geologi, aritmatika, ilmu musik dan ilmu astronomi.

Kemudian Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu pendidikan dengan menggolongkan isi kurikulum menjadi dua bagian tingkatan, yaitu: (M. Athiyah Al-Abrasy, 1997)

- 1) Tingkatan dasar. Yang dimana, apa yang dipelajari lebih dalam mengenai Al-Qur'an dan Hadis, karena Al-Qur'an adalah dasar dari berbagai ilmu pendidikan dan asas pelaksanaan pendidikan Islam, serta didalam Al-Qur'an mencakup pembelajaran aqidah dan keimanan serta moral akhlak pada anak.
- 2) Tingkatan atas. Pada tingkatan ini, terdapat pembagian menjadi dua, yaitu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri seperti ilmu dalam materi Fiqh, Tafsir, Hadis, filsafat, metafisika, ilmu kalam dan ilmu bumi. Selain itu, pada tingkatan ini menunjukkan ilmu-ilmu dan tidak ada kaitannya dengan dzatnya sendiri, seperti ilmu bahasa.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kurikulum ialah sesuatu yang direncanakan terprogram pada suatu lembaga pendidikan yang sengaja disusun oleh pendidik sehingga proses belajar mengajar dapat terarah dengan menetapkan tujuan pembelajaran sebagai target pencapaian akhir proses belajar peserta didik. Hal-hal yang turut disusun dalam merancang kurikulum pendidikan seperti rancangan pada tujuan pelaksanaan pendidikan, isi materi, metode yang diterapkan dan kemudian adalah evaluasi pendidikan.

c. Metode Pendidikan

Metode pendidikan menurut Ibnu Khaldun terbagi menjadi 8 metode, diantaranya yaitu: (Rika Nia Adina and Wantini Wantini, 2023)

- 1) Metode Bertahap (*Tadarruj*).

Ditinjau dari nama metodenya adalah bertahap, sehingga proses pada metode ini adalah dengan cara perlahan melalui beberapa tahapan. Metode ini diperlukan karena seorang guru perlu memahami karakteristik peserta didiknya secara menyeluruh mengenai kemampuan yang dimilikinya.

- 2) Metode Pengulangan (*Tikari*).

Metode tikari yaitu metode berulang yang meningkatkan kematangan dan kecerdasan pada proses berfikir siswa. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa

metode pengulangan dapat membawa kompetensi pada tindakan manusia, pengulangan menciptakan kompetensi dan meninggalkan jejak.

3) Metode *Al-Qurb Wa Almuyana*.

Pada metode ini menggunakan penerapan bentuk kasih sayang kepada siswa. Seorang pendidik tidak boleh bersikap kasar kepada peserta didiknya. Karena hal tersebut akan menghasilkan dampak bagi peserta didik terutama pada anak kecil. Akan tetapi, seorang pendidik harus tegas dalam menghadapi permasalahan yang ada. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun mengutip ucapan Harun Arrasyid, *“Jangan terlalu lembuy ketika dia bersikap santai, perbaiki dengan kelembutan. Jika cara ini tidak mengubah apapun, maka harus keras”*.

4) Metode Penentuan Kematangan dalam Pelajaran Al-Qur'an.

Menurut pandangan beliau, ia kurang setuju dengan adanya bentuk pengajaran pemahaman isi Al-Qur'an terhadap anak yang masih memiliki usia dini, karena pada usia tersebut seorang anak alangkah baiknya untuk diberikan terlebih dahulu pelajaran moral pada individunya. Pemaknaan dan pemahaman isi Al-Qur'an mungkin dapat diberikan ketika seorang anak sudah mulai beranjak dewasa. Beliau beranggapan dengan mengajarkan makna isi Al-Qur'an ketika anak masih berusia usia dini dengan akal yang dimiliki dalam bentuk belum sempurna dan belum mampu untuk memahami mendalam dan menyeluruh, dirasa tidak baik, kecuali apabila keadaan akal mereka sudah matang dan mampu memahami serta melaksanakan petunjuk Al-Qur'an.

5) Metode Adaptasi Fisik dan Psikologis Siswa.

Gestalt berpendapat bahwa suatu metode pembelajaran akan memberikan sebuah ide atau bentuk gambaran pemahaman dari yang bersifat universal kepada pemahaman yang lebih spesifik lagi. Selaras dengan pendapat diatas, Ibnu Khaldun sependapat dengan Gestalt. Selain dari pendapat tersebut, alangkah baiknya seorang guru lebih memperhatikan pada kemampuan intelektual pada proses penyerapan materi pembelajaran pada diri peserta didik. Apabila ditemukan kendala pada proses pembelajaran, maka seorang guru perlu adanya pengulangan pada penyampaian materi kepada peserta didik, sehingga hal ini yang menyebabkan pemberian materi dan bahan ajar perlu adanya pertimbangan pada tuntutan fisik dan mental peserta didik. Karena pertumbuhan antara satu dengan yang lainnya berbeda.

6) Metode Pengembangan Potensi Siswa.

Selain berperan pada tahapan proses belajar mengajar, hal yang menjadi tuntutan seorang pendidik adalah mampu mengambil daya tarik peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan yang ia miliki. Sehingga beliau memberikan masukan kepada para pendidik untuk menyesuaikan kemampuan pada diri peserta didik dalam proses belajar mengajar berlangsung, dalam arti tidak memaksakannya untuk melakukan lebih pada sesuatu yang diluar kemampuan mereka.

7) Metode Widya Wisata.

Menurut Ibnu Khaldun, dengan berpergian atau *rihlah* untuk tujuan menuntut ilmu akan membawa banyak manfaat pengetahuan dan pengalaman yang hanya bisa diperoleh dengan cara bertemu tatap muka dengan tokoh atau orang yang berpengaruh. Kegiatan yang seperti ini, sangat baik pengaruhnya dan memberi manfaat pada peserta didik agar berkemampuan membandingkan faktor dan aspek yang terdapat pada suatu ilmu dengan pengetahuan lainnya. Sehingga dapat terwujudnya kekuatan diri peserta didik dalam bersikap.

8) Metode Tadrib.

Dari berbagai tahapan pembelajaran yang telah dilalui oleh peserta didik, perlu adanya praktek pembelajaran guna menelaah dan meneliti bagaimana pengaplikasian ilmu pengetahuan yang peserta didik dapatkan dari tahapan-tahapan yang sudah mereka alami. Sehingga dapat diukur bagaimana dan apa saja bentuk kemahiran yang telah dikuasai oleh peserta didik.

d. Pendidik dan Peserta Didik

Menurut Ibnu Khaldun, sosok pendidik bukan hanya seorang yang berperan sebagai pengajar di dalam kelas, melainkan peranannya adalah menjadi sesosok teladan untuk para peserta didiknya. Sehingga seorang pendidik dituntut untuk berpengetahuan luas dan juga memiliki kepribadian yang baik. Beliau berharap seorang pendidik hendaknya penuh kasih sayang dalam bersikap dan berperilaku serta bersikap lemah lembut dan tidak menunjukkan perilaku yang keras dan kasar. Apabila peserta didik diberikan sikap yang kasar dan keras, maka akan timbul dampak negatif kepada peserta didik yang akan berpengaruh dan berakibat pada mental para peserta didik. Sehingga kemungkinan akan terjadi pada diri peserta didik sifat dan perilaku yang buruk seperti berperilaku bodoh, bersikap malas, dan bentuk

negatif lainnya. Oleh sebab itu, Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa cara yang perlu ditekankan pada diri pendidik adalah pada pemberian contoh yang baik atau dengan cara peniruan dan keteladanan yang didalamnya terdapat nilai-nilai positif sehingga akan berdampak positif juga pada diri peserta didik. Adapun bentuk keteladanan tersebut, seperti nasehat, sikap yang terpuji, pengajaran, perintah atau berseru dalam kebaikan, dan lain sebagainya. (Almanaf, 2020)

Beralih dari pendidik. Berbeda dengan pendidik, orang yang mendapatkan pendidikan dan pengajaran atau yang disebut dengan peserta didik, mereka merupakan golongan atau sekelompok orang yang antara satu dengan lainnya memiliki potensi dan kemampuannya masing-masing dan untuk mengaktualisasikan kemampuan tersebut juga berbeda-beda. Perbedaan tersebut yang membuat banyak dari mereka tidak mampu mengenali minat dan bakat yang mereka miliki. Dan salah satu cara dalam menggali hasil yang maksimal dalam meningkatkan potensi yang dimiliki adalah dengan adanya bimbingan orang lain.

Pada dasarnya peserta didik menurut Ibnu Khaldun adalah: (Abdullah Arif Mukhlis, 2019)

- 1) Sekelompok manusia yang masih harus mengembangkan kelebihan atau kemampuan yang dimilikinya. Sehingga untuk merealisasikan hal tersebut perlu adanya beberapa faktor yang harus diperhatikan seperti bagaimana metode, materi yang harus dikuasai, sumber dan bahan untuk mengupgrade diri, serta bimbingan dari orang yang berkemampuan lebih agar proses ini tetap terus berkembang.
- 2) Kumpulan manusia yang sedang berproses, berkembang dan tumbuh dalam suatu lingkup berpendidikan. Sehingga, dalam menjalaninya perlu adanya penyesuaian dengan kemampuan yang dimilikinya. Maka proses perkembangan dan pertumbuhan dapat tetap dapat berproses dan terus meningkat seiring berjalannya proses tersebut.
- 3) Orang berbeda individualnya dengan orang lain, baik perbedaan yang dikarenakan oleh faktor keturunan maupun faktor yang dikarenakan oleh lingkungan sekitar.
- 4) Orang yang merupakan gabungan antara jasmani dan rohani. Pada unsur jasmani, diperlukan adanya pelatihan dan pembiasaan pada fisik manusia tersebut. Sedangkan pada unsur rohani terdapat dua daya, yaitu daya rasa dan

daya akal, yang dimana untuk dapat menelaah tingkatan pada daya akal dilakukan dengan pengaruh ilmu rasional dan pada daya rasa dapat dilalui dengan pendidikan ibadah dan moral.

Kelebihan dan Kekurangan Pemikiran Ibnu Khaldun Menurut Beberapa Ahli

Kelebihan Pemikiran Ibnu Khaldun

Teori-teori yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dikatakan oleh para ahli sebagai wujud karya jenuis yang sangat luar biasa. Karyanya yang berjudul *Muqaddimah* telah dianggap salah satu hasil penelitian yang sangat memukau, yang pernah dikarang oleh tokoh dunia, seperti seperti Aristoteles, Plato dan Ghazali. Dengan pengamatan realistik, Ibnu Khaldun dikatakan berhasil dalam pengkolaborasian teori pendidikan ke dalam aspek-aspek pendidikan di masa tersebut, sehingga Ibnu Khaldun kerap dikatakan sebagai pemikir yang idealis.

Menurut Muhammad Syarif, Ibnu Khaldun merupakan seorang pemikir muslim yang berkontribusi dan memiliki peranan penting terhadap beberapa bidang ilmu pengetahuan. Selain menurut Muhammad Syarif, seorang tokoh bernama Ahmad Syafi'i Ma'arif, beliau mengatakan bahwa banyak dari para sarjana Barat mengapresiasi dengan memberi sebuah penghormatan yang baik kepada Ibnu Khaldun, bahkan pengapresiasian tersebut dirasa berlebihan.

Ibnu Khaldun memiliki pemikiran yang sebelumnya tidak terfikirkan dan dinyatakan oleh para ilmuwan di bidang pendidikan. Pembahasan yang beliau miliki dalam lingkup mengenai pendidikan seperti pendidik, peserta didik, metode pembelajaran dan tujuan pendidikan. Seorang tokoh yang bernama Hasan Lunggulung mengatakan bahwa *Muqaddimah* sebagai suatu karya pendidikan terpenting, bahkan ia mengemukakan bahwa Ibnu Khaldun merupakan sosok pendidik yang dapat melahirkan secara ilmiah hal-hal yang berkenaan tentang konsep-konsep pendidikan. Dalam kerangka umum, Ibnu Khaldun menempatkan ranah pendidikan pada suatu tempat yang layak seperti halnya aspek yang memberikan pengaruh baik dari lingkungan kultural, alam dan juga lingkungan sosial.

Kekurangan Pemikiran Ibnu Khaldun

Apabila ditinjau dari kelebihan yang dimiliki Ibnu Khaldun dan segala macam bentuk apresiasi yang diterima beliau yang diberikan oleh para pakar mengenai teori dan pemikiran khas Ibnu Khaldun yang amat sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia, dapat ditemukan pula kelemahan atau kekurangan yang beliau miliki. Kelemahan-

kelemahan diantaranya seperti landasan teori yang beliau kemukakan masih rentan atau bersifat lemah apabila ditinjau dari segi kontraksi teoritik, bangunan filosofi, aplikasi dan pada dimensi metodologisnya.

Dari segi konstruksinya, teori yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun mengenai problematika belajar tidak dilandaskan dengan percobaan eksperimen. Pada hakikatnya, konsep pembahasan yang dikembangkan pada masa sebelum abad ke-20 tidak memiliki landasan dengan uji percobaan eksperimen, akan tetapi konsep tersebut masuk pada tahapan perkembangan setelah abad ke-20, sehingga pada umumnya hal tersebut dilandasi atau didasari dengan adanya percobaan yang didukung oleh adanya observasi dan bentuk pemikiran yang spekulatif.

Ditinjau dari segi bangunan filosofi. Bahan pijakan dari teori milik Ibnu Khaldun tidak memiliki landasan yang tegas. Bentuk ketidaktegasan pada hal tersebut memberikan petunjuk bahwa pemikiran yang beliau miliki, tidak terdapat pijakan yang kokoh, sehingga pemikiran beliau condong bersifat spekulatif murni, walau bagaimanapun Ibnu Khaldun sekuat tenaga menyarankan pada argumen logis dan observasi empiris.

Kemudian dilihat dari sisi bidang metodologi pengajaran, dalam penstrukturan pengajaran pemikiran milik Ibnu Khaldun hanya mengemukakan dalam tiga tahap metode yaitu dengan bentuk pembinaan pemikiran yang baik, pengembangan kemahiran dan penguasaan keterampilan profesional. Ibnu Khaldun tidak menggabungkan secara menyeluruh dan tidak menerapkan berbagai macam strategi seperti bentuk metode ceramah, metode tanya jawab, demonstrasi dan lain-lain.

Menurut sudut pandang teoritis, konsep yang dirancang oleh Ibnu Khaldun lebih bersifat menyeluruh, namun beliau tidak mencantumkan rumusnya secara keseluruhan tentang landasan dan juga tidak menjelaskan secara terperinci mengenai teori yang dilengkapi dengan hukum yang berlaku didalamnya. (Yayat Hidayat, 2019)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Salah satu tokoh muslim yang kerap disebut perannya dalam sejarah intelektual adalah Ibnu Khaldun. Beliau merupakan seorang tokoh berpengaruh di dunia Islam. Peran dan andil sosok Ibnu Khaldun dalam ranah keilmuan di dunia dikatakan berhasil, sehingga beliau diakui sebagai pemikir muslim yang disegani oleh para pemikir Barat. Bahkan beliau dianggap sebagai seorang ilmuwan Muslim dengan kekreatifitasannya untuk membangkitkan kembali khazanah keintelektualan Islam di masa pertengahan. Satu

karya milik Ibnu Khaldun yang menurut banyak ahli merupakan suatu bentuk karya yang pernah dikarang oleh akal manusia, yaitu Kitab *Muqaddimah*. Menurut Ibnu Khaldun, Tujuan yang terdapat pada pendidikan Islam ialah adanya keseimbangan dan menyeluruh atau lengkap. Maksud menyeluruh dan lengkap disini adalah prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Terdapat 8 metode belajar mengajar yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, yaitu metode *tadarruj*, metode *tikari*, metode *al-qurb wa al-muyana*, metode penentuan kematangan dalam pelajaran Al-Qur'an, metode adaptasi fisik dan psikologi siswa, metode pengembangan potensi siswa, metode widya wisata dan metode *tadrib*. Pemikiran Ibnu Khaldun dalam ranah pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan diantaranya adalah Ibnu Khaldun dengan pemikirannya yang idealis, ia mampu mengkolaborasikan teori pendidikan dengan meninjau pada pengamatan realistik kedalam pendidikan yang berkembang pada masa itu. Namun, kelemahan yang dimiliki Ibnu Khaldun adalah landasan teori yang masih lemah baik dari sisi konstruksi teoritik, metodologi pengajaran dan juga bangunan filosofinya.

5. DAFTAR REFERENSI

- Adina, R. N., & Wantini, W. (2023). Relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun pada pendidikan Islam era modern. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312–318. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514>
- Al-Abrasy, M. A. (1997). *Dasar-dasar pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, A. M. (1970). *Ibnu Khaldun dan asal-usul sosiologi*. Yogyakarta: Yayasan Nida.
- Ali, S. I. (2010). *Pelopop pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Al-Khudairi, Z. (1987). *Filsafat sejarah Ibn Khaldun*. Bandung: Bandung Pustaka.
- Almanaf. (2020). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan dunia modern. *Jurnal Tarbawi*, 17(1), 35.
- Assegaf, Abd. R. (2001). *Aliran pemikiran Islam keilmuan tokoh klasik sampai modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Rekonstruksi pemikiran dasar natural research dilengkapi contoh proses dan hasil 6 pendekatan penelitian kualitatif* (2nd ed.). Malang: Literasi Nusantara.
- Hidayat, Y. (2019). Pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1). <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v2i1.261>

- Khaldun, I. (1986). *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (A. Taha, Trans.). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Komarudin. (2022). Pendidikan perspektif Ibnu Khaldun. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1), 37.
- Mukhlis, A. A. (2019a). Filsafat pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun dan Ikhwan Shafa. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 58–68. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v9i1.47>
- Mukhlis, A. A. (2019b). Filsafat pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun dan Ikhwan Shafa. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 58–68. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v9i1.47>
- Suharto, T. (2002). *Epistemologi sejarah kritis Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Suyudi, H. M. (2014). *Filsafat pendidikan Islam: Kajian filosofis dan pemikiran pendidikan Islam*. Yogyakarta: Belukar.